



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan antara *Social Support* dengan *Self-Esteem* Pada Individu Penyandang Tunadaksa di SLB X Surabaya

ERICHA GADIS WIDOWATI & IWAN WAHYU WIDAYAT*

Departemen Psikologi Klinis & Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *social support* dengan *self-esteem* pada individu penyandang tunadaksa di SLB X Kota Surabaya. Definisi *self-esteem* menurut Rosenberg adalah sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri. Menurut Cohen dan Hoberman, definisi *social support* adalah sebuah transaksi interpersonal yang melibatkan satau maupun beberapa hal seperti perhatian emosional, bantuan instrumental, informasi, serta penilaian.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-ekperimental. Subjek pada penelitian ini adalah 35 individu penyandang tunadaksa. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner terjemahan alat ukur *Rosernberg Self Esteem Scale* (RSES) milik Rosernberg (1965) yang telah diadaptasi dan diuji oleh Harumi & Suleeman (2013). Alat ukur *social support* menggunakan *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) yang disusun oleh Cohen dan Hoberman dengan adaptasi yang dilakukan oleh Wulandari (2016). Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi sederhana dengan program *SPSS 25.0 for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *social support* dan *self-esteem*. Oleh karena itu, diperoleh hasil bahwa *social support* memiliki hubungan yang bersifat positif dengan *self-esteem*.

Kata kunci: *social support, self-esteem, tunadaksa.*

ABSTRACT

The aim of the study is to examine the correlation between social support and self-esteem of individuals with physical disabilities in SLB X Surabaya. Rosenberg defined self-esteem as an attitude directed towards oneself which can be positive or negative. According to Cohen and Hoberman, social support is viewed as an interpersonal transaction that involves emotional attention, instrumental support, information, and assessment.

Method used in this study is quantitative non-experimental. The subjects involved are 35 individuals with physical disabilities and the sampling technique is purposive sampling. Self-esteem is measured using Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES) from Rosenberg (1965) adapted and tested by Harumi & Suleeman (2013). Social support is measured with Cohen and Hoberman's Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) and adapted by Wulandari (2016). Data analysis technique used is simple correlation analysis with the *SPSS 25.0 program for Windows*.

Keywords: *social support, self-esteem, physical disabilities.*



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna. Setiap individu senantiasa berharap terlahir dengan keadaan fisik yang normal dan sempurna tanpa kekurangan ataupun kecacatan. Pada kenyataannya tidak semua manusia memperoleh kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan maupun kelainan fisik yang disebut dengan tunadaksa. Keterbatasan fisik yang dimiliki individu tunadaksa sering kali menyebabkan keterbatasan untuk melakukan aktivitas keseharian, mengurus diri sendiri, dan merasa jenuh dengan kehidupan. Menurut Indrakentjana (2013) individu penyandang tunadaksa pada umumnya menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik dalam lingkup sosial dan juga permasalahan yang memiliki dampak pada aspek ekonomi dan aspek mental yang akan mempengaruhi taraf kesejahteraan individu penyandang tunadaksa.

Individu penyandang tunadaksa bila dibandingkan dengan ketunaan yang lain akan lebih mudah dikenali karena ketunaannya tampak atau terlihat secara jelas dan penyandang tunadaksa pun menyadari hal tersebut (Tentama, 2010). Individu penyandang tunadaksa ketika berada dalam lingkungan masyarakat, akan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan individu normal pada umumnya karena kekurangan yang mereka miliki menjadikan mereka berpikir bahwa mereka bukan manusia yang utuh (Virilia, Stefani dan Wijaya, 2015). Hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologi individu penyandang tunadaksa. Mereka terkadang akan merasa malu dan sensitif karena kondisi tubuhnya (Tentama, 2010).

Individu dengan tunadaksa memiliki jumlah yang cukup besar di Indonesia dan paling besar jika dibandingkan dengan jenis ketunaan lain (Karyanta, 2013). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur melakukan survei terkait jumlah tunadaksa yang ada di provinsi Jawa Timur pada tahun 2019. Hasil dari survei menunjukkan bahwa jumlah tunadaksa yang ada di Jawa Timur sebanyak 6.112 jiwa (Timur, n.d.). Jumlah ini terhitung cukup banyak daripada ketunaan yang lain. Sedangkan jumlah tunadaksa di Kota Surabaya sendiri adalah 129 jiwa (Timur, n.d.).

Individu penyandang tunadaksa cenderung dianggap oleh masyarakat bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan apa yang dapat dilakukan oleh individu normal (Karyanta, 2013). Masyarakat juga tidak jarang mengejek dan menggunjing kecacatan yang dimiliki oleh penyandang tunadaksa. Selain hal tersebut, penyandang tunadaksa dianggap tidak beruntung, kehidupan yang mereka miliki terhambat dan mereka mengalami diskriminasi oleh lingkungan sekitar.

Pandangan masyarakat yang seperti ini dapat memberikan pengaruh pada kondisi psikis tunadaksa (Karyanta, 2013). Cara pandang seperti ini akan mempengaruhi konsep diri dan motivasi yang dimiliki individu penyandang tunadaksa. Pandangan yang cenderung negatif akan mendorong individu penyandang tunadaksa untuk merasa tidak mampu, putus asa, tidak berharga, rendah diri, mengalami kecemasan, dan menghambat mereka dalam bersosialisasi pada sekitar (Karyanta, 2013). Individu penyandang tunadaksa cenderung akan mengalami permasalahan psikologis akibat dari kekurangan yang mereka miliki. Kondisi psikologis yang mungkin dialami oleh tunadaksa terkait dengan *self-esteem*.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Karyanta (2013), bahwa individu penyandang tunadaksa mengalami permasalahan psikologis terkait dengan *self-esteem* atau harga diri mereka.

Individu yang memiliki *self-esteem* rendah dapat menyebabkan depresi bagi dirinya sendiri. Individu yang mengalami depresi akan berpikir bahwa individu lain egois dan dunia luar adalah hal yang buruk bagi individu tersebut. Penilaian diri yang negatif ini akan menyebabkan perasaan bersalah, merasa tidak berharga dan merasa bahwa diri sendiri tidak penting (Rosenberg dkk., 1989).

Pada penelitian Virlia & Wijaya (2015) menjelaskan bahwa salah satu subjek cenderung pasrah dengan keterbatasan yang dimiliki. Subjek merasa bahwa saat ini tidak memiliki semangat dan tidak tahu apa yang dapat dilakukan dengan keterbatasannya. Potensi yang ada pada diri subjek pun tidak digunakan secara optimal.

Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hingkua yang menjelaskan bahwa subjek dalam penelitian memiliki *self-esteem* yang tinggi. Hal ini terbukti karena subjek memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menjadi individu yang berprestasi, memiliki pandangan terhadap segala hal yang ada di depan, dapat menerima keadaan diri, dan juga bangga terhadap diri sendiri. Adanya kemampuan individu untuk melakukan suatu hal dapat mendorong terbentuknya *self-esteem* yang tinggi. Proses terbentuknya penilaian diri positif pada subjek berasal dari adanya dukungan sosial dari lingkungan di sekitarnya (Hingkua, 2019).

Hal ini juga sejalan dengan wawancara yang telah penulis lakukan di salah satu Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Surabaya. Yayasan yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah SLB X yang berada di Surabaya. Alasan penulis memilih SLB tersebut karena sejak tahun 2022 yayasan ini merupakan sekolah luar biasa yang melakukan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu beberapa siswa tunadaksa yang ada di SLB ini sering kali memperoleh juara dalam beberapa perlombaan. Beberapa contoh juara yang telah berhasil diraih oleh siswa dengan tunadaksa pada sekolah ini adalah juara II lomba mewarnai tingkat Kota Surabaya, juara II lomba *photogenic* pada *event* HUT Kota Surabaya, dan finalis *Global ITChallenge* yang diselenggarakan *online* dari Negara Beijing.

Berdasarkan hasil wawancara, pendamping tunadaksa mengungkapkan bahwa murid-murid mereka yang merupakan individu penyandang tunadaksa tidak merasa rendah diri akan kondisi tubuh dan kekurangan yang mereka miliki. Mereka memiliki *self-esteem* dan kepercayaan diri yang baik. Meskipun mereka memiliki kekurangan, namun mereka mencoba untuk melatih dan mengembangkan kelebihan yang mereka miliki. Beberapa dari mereka berhasil berkiprah dan menjadi juara dalam ajang perlombaan.

Pendamping tunadaksa menjelaskan bahwa *self-esteem* dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh murid-muridnya berasal dari tingginya dukungan sosial yang diterima oleh mereka. Orang tua dari individu penyandang tunadaksa di Yayasan tersebut tidak merasa malu memiliki anak dengan kondisi yang berbeda. Orang tua selalu mendukung apa yang ingin dilakukan oleh anaknya.

Lingkungan sekitar SLB juga turut memberikan kontribusi yang besar. Hal ini terlihat ketika yayasan SLB tersebut ingin mengajak murid-muridnya belajar dan berbelanja di toko terdekat, para penjual dan penjaga toko memberikan dukungan positif kepada mereka. Tidak jarang pula yayasan ini mengajak murid-murid dengan tunadaksa untuk mengadakan pendidikan di luar sekolah, seperti belajar di taman wisata dan juga mengadakan karnaval. Menurut pendamping tunadaksa, tujuan dari dilakukannya

kegiatan tersebut adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat terkait individu yang berbeda dari individu normal lainnya dan untuk lebih menghargai perbedaan yang ada.

Penyandang tunadaksa akan memiliki kondisi psikologis yang baik apabila mereka memiliki dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Schulz dan Decker yang menjelaskan apabila individu memperoleh *social support* atau dukungan sosial maka kesejahteraan psikologisnya akan lebih baik (Schulz & Decker, 1985).

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan kehadiran individu lain dalam kehidupan sehari-harinya, hal ini tentunya juga berlaku bagi individu penyandang tunadaksa. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *social support* dengan *self-esteem* pada remaja penderita tunadaksa. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial yang akan membentuk harga diri tinggi. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa cara untuk meningkatkan *self-esteem* pada individu penyandang tunadaksa diperlukan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan individu merasa nyaman dan lebih percaya diri.

Self-esteem yang tinggi membuat individu menjadi merasa bahwa dirinya berharga, mampu menghormati diri sendiri, dan memiliki pandangan bahwa dirinya sejajar dengan individu lain (Hingkua, 2019). Maka dari itu, konsep dari *self-esteem* menarik untuk diteliti lebih lanjut dan dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* pada individu penyandang tunadaksa. Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis ingin mengkaji apakah terdapat hubungan antara *social support* dengan *self-esteem* pada individu penyandang tunadaksa di SLB X Surabaya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif non-eksperimental. Menurut Djamba & Neumann (2014) penelitian kuantitatif adalah salah satu metode pendekatan yang memiliki terminologi khusus dan seperangkat teknik dengan tujuan untuk menangkap detail dunia sosial empiris dan mengungkapkan apa yang kita temukan dalam angka secara tepat. Penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena sesuai dengan penjelasan yang ada bahwa pada penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk numerik yang selanjutnya merepresentasikan ide-ide secara empiris. Penulis membangun hipotesis awal dan melakukan pengujian dengan memperoleh data melalui survei. Penulis akan menguji hubungan *social support* dengan *self-esteem* pada individu penyandang tunadaksa.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasi dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini dua variabel tersebut yaitu variabel *social support* dan *self-esteem* pada individu penyandang disabilitas tunadaksa. Penulis menggunakan metode survei sebagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dimana penulis ingin mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu penyandang tunadaksa yang ada di SLB X Surabaya. Teknik *sampling* yang digunakan untuk memilih partisipan adalah *purposive sampling*. Adapun karakteristik partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Individu penyandang tunadaksa

- b. Berada di Sekolah Luar Biasa X Surabaya
- c. Dapat memahami dan mengisi kuesioner

Partisipan akan diberi informed consent sebelum berpartisipasi dalam penelitian. Hal ini digunakan untuk memperoleh persetujuan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Melaporkan data deskriptif

Untuk menguji hipotesis penelitian, penulis merekrut 35 partisipan ($M_{usia}=17,12$; $SD_{usia}=1,966$; 54 persen laki-laki dan 46 persen perempuan) yang merupakan individu penyandang tunadaksa di SLB X Surabaya. Tingkat pendidikan individu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berada pada jenjang SMP dan SMA.

Pengukuran

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik survei untuk proses pengumpulan data. Penulis menggunakan skala ISEL atau *Interpersonal Support Evaluation List* untuk mengukur variabel *social support* yang disusun oleh Cohen dan Hoberman (1983) dengan reliabilitas sebesar 0,77. Alat ukur ini kemudian diterjemahkan oleh Herdiyanto (2013) di dalam penelitiannya dengan reliabilitas sebesar 0,881. Penulis selanjutnya bernama Wulandari (2016) yang melakukan adaptasi menggunakan alat ukur tersebut. Alat ukur ini terdiri dari 40 aitem, dimana 20 aitem *favorable* dan 20 aitem lainnya *unfavorable*. Penilaian dalam alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 4 dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Pada penelitian ini penulis menggunakan alat ukur RSES atau *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang telah diterjemahkan, diadaptasi, dan dilakukan uji coba pada tahun 2013 oleh Harumi (2013) dengan hasil reliabilitas sebesar 0,839 dan uji validitasnya memiliki skor lebih dari 0,2. Skala ini terdiri dari 10 item dengan rentang kategori respon bernilai 1 hingga 4 yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Penulis melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian, penulis menggunakan teknik analisis korelasi sederhana dengan *Pearson Product Moment* menggunakan perangkat *SPSS 25.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Penulis melakukan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil statistik dasar. Hasil dari analisis deskriptif dalam penelitian ini dari 35 partisipan, variabel *self-esteem* memiliki nilai rata-rata ($mean$) = 24,66, (SD = 4,838; Min =16; Max =38), nilai *skewness* sebesar 0,745 dan *kurtosis* sebesar 1,082. Sedangkan variabel *social support* memiliki nilai rata-rata ($mean$) = 104,06, (SD = 23,495; Min =49; Max =133), nilai *skewness* sebesar -1,175 dan *kurtosis* sebesar 0,613.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis sederhana dengan *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara *social support* dan *self-esteem* pada individu penyandang tunadaksa di SLB X Surabaya. Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh hasil bahwa variabel *social support* memiliki hubungan positif yang signifikan ($r(35) = 0,865$; $p < 0,05$) dengan variabel *self-esteem*. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang berarti di antara dua variabel yang diukur. Koefisien korelasi

yang bernilai positif menunjukkan hubungan bersifat searah pada kedua variabel. Apabila terdapat peningkatan variabel *social support*, maka akan terdapat peningkatan pada variabel *self-esteem*.

DISKUSI

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan *social support* pada individu penyandang tunadaksa. Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui bahwa hubungan yang terjadi di antara kedua variabel adalah positif dengan nilai korelasi 0,865 dan signifikansi sebesar 0,00. Arah hubungan positif ini menandakan bahwa ketika variabel *social support* tinggi, maka variabel *self-esteem* individu juga akan tinggi.

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa data yang ada memiliki distribusi normal dan hubungan antar variabel bersifat linear. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan *social support*. Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *self-esteem* dan *social support* adalah teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil dari analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 antara variabel *self-esteem* dan *social support*. Dengan demikian maka nilai Sig. < 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara variabel *self-esteem* dan *social support* pada individu penyandang tunadaksa di SLB terkait.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh Maria (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada individu tunadaksa di YPAC terkait. Dengan adanya *social support* atau dukungan sosial dari lingkungan sekitar maka dapat membuat *self-esteem* atau harga diri individu penderita tunadaksa menjadi tinggi dalam bertindak dan berinteraksi dengan keluarga, teman, serta masyarakat sekitar.

Individu penyandang tunadaksa yang memiliki *self-esteem* tinggi menganggap bahwa penampilan dan keadaan fisik mereka bukanlah tolak ukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung lebih mengutamakan ketenangan jiwa, hal ini terjadi ketika mereka berinteraksi dengan individu lain dan tidak merasakan cemas mengenai kondisi fisik maupun pernyataan dari lingkungan sekitar. Pendapat Schulz & Decker, turut mendukung argument tersebut bahwa individu akan memiliki kondisi psikologis yang baik apabila mereka memperoleh *social support* dari lingkungan sekitar yang baik pula (Schulz & Decker, 1985).

Social support memiliki pengaruh dalam meningkatkan harga diri individu. Dengan adanya *support* dari lingkungan sekitar, maka individu akan meningkatkan rasa percaya dirinya dan memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik. Hal ini karena individu yang dengan *social support* yang tinggi cenderung lebih memiliki cara pandang positif terhadap hidupnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan lebih optimis dalam menjalani kehidupan dibanding dengan individu yang memiliki *social support* rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan penolakan atau penerimaan hipotesis penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Kesimpulan yang dihasilkan adalah adanya hubungan yang bersifat positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *social support* pada individu tunadaksa di SLB X Surabaya. Hubungan yang bersifat positif ini menjelaskan apabila *social support*

individu penyandang tunadaksa tinggi, maka *self-esteem* mereka juga tinggi. Hal ini berlaku pula sebaliknya.

Berdasar hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk kerabat dan pendamping individu penyandang tunadaksa. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis adalah supaya beberapa pihak terkait dapat memberikan dukungan sosial kepada individu penyandang tunadaksa. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan *self-esteem* individu penyandang tunadaksa. Beberapa contoh *support* atau dukungan yang dapat diberikan kepada individu penyandang tunadaksa adalah sebagai berikut :

A. Untuk kerabat (keluarga dan teman)

Memberi dukungan dengan bentuk menyediakan fasilitas yang dapat menunjang bakat dan minat individu penyandang tunadaksa sehingga mereka dapat menyalurkan bakat dan minatnya. Selain itu pihak kerabat dapat menjadi pendengar untuk individu penyandang tunadaksa, sehingga mereka dapat merasa dianggap dan dipahami.

B. Yayasan atau lembaga luar biasa

Memberi dukungan dalam bentuk mengajak individu penyandang tunadaksa untuk melakukan berbagai kegiatan di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat mengenai adanya keberagaman individu, khususnya individu penyandang tunadaksa yang mana kekurangannya dapat terlihat jelas. Sehingga masyarakat lebih mengenal dan dapat menghargai kekurangan mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, lembaga yayasan luar biasa SLB X Surabaya, dan kepada seluruh pihak yang telah bersedia membantu dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Ericha Gadis Widowati dan Iwan Wahyu Hidayat tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Life Change Stress ' m a l. *Journal of Applied Social Psychology*, 13(2), 99–125.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Wulandari, M. S. (2016). Perpustakaan Universitas Airlangga. *Toleransi Masyarakat Beda Agama*, 30(28), 5053156.
- Hingkoa, J. Y. (2019). Dinamika Self-Esteem Pada Mahasiswa Penyandang Tunadaksa Di Universitas X Surabaya. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 1–11.

- <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2724>
- Indrakentjana, B. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberfungsian Sosial Penyandang Cacat Fisik Di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Peksos : Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 12(1), 1-18.
- Karyanta, N. A. (2013). Self-Esteem pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Wacana*, 15(1), 180-190. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Maria, F. A., Kusuma, F. H. D., & H, W. R. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di yayasan pembinaan anak cacat kota malang. *Nursing News*, 2(3), 544-553. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/690/551>
- Harumi, S. R., Suleeman, J.(2013). *Hubungan antara Self-Regulation dan Self-Esteem pada Mahasiswa Psikologi Jenjang Sarjana*.
- Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. *Society and the Adolescent Self-Image*, 1-326. <https://doi.org/10.2307/2575639>
- Rosenberg, M., Schooler, C., & Schoenbach, C. (1989). Self-Esteem and Adolescent Problems : Modeling Reciprocal Effects Author (s): Morris Rosenberg , Carmi Schooler and Carrie Schoenbach Source : American Sociological Review , Vol . 54 , No . 6 (Dec . , 1989), pp . 1004-1018 Published by : American Socio. *American Sociological Review*, 54(6), 1004-1018. <http://www.jstor.org/stable/2095720>
- Schulz, R., & Decker, S. (1985). Long-term adjustment to physical disability: The role of social support, perceived control, and self-blame. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48(5), 1162-1172. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.48.5.1162>
- Tentama, F. (2010). Hubungan antara Berpikir Positif dengan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 66-75. http://eprints.uad.ac.id/94/1/Fatwa_Tentama_%28Hubungan_antara_Berpikir_Positif_dengan_Penerimaan_Diri_pada_Remaja%29.pdf
- Timur, B. P. S. P. J. (n.d.). *No Title*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/04/1557/baanyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-.html>
- Virlia, Stefani dan Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 4, 372-377.